

Eco-Generation: Menanamkan Iman dan Kepedulian Lingkungan melalui Pengembangan Apotek Hidup pada Anak Sekolah di Desa Wates

Luthfiyatul Karimah¹, Zumrotun Abidah², Indana Zulfa³, Mohammad Lutfi Muzaki⁴, Noor Fatmawati⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia

Received : 19 September 2026, Revised : 04 Oktober 2026, Published : 12 Oktober 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Noor Fatmawati

E-mail: noor.fatmawati@uinsuku.ac.id

Abstrak

Krisis lingkungan dan degradasi moral generasi muda menjadi tantangan yang saling berkaitan di era kontemporer. Pendidikan di sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan kepedulian lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, khususnya pada masyarakat religius seperti Desa Wates. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menanamkan nilai keimanan dan kepedulian lingkungan kepada siswa melalui pengembangan apotek hidup serta membentuk kebiasaan menjaga dan merawat lingkungan melalui praktik penanaman tanaman obat keluarga (TOGA). Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu sosialisasi nilai-nilai ekoteologi Islam yang diikuti oleh 110 siswa, pelatihan penanaman dan perawatan TOGA, serta pendampingan berkelanjutan dalam pemeliharaan apotek hidup di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai keterkaitan antara keimanan dan kewajiban menjaga lingkungan sebagai amanah Tuhan. Praktik penanaman menghasilkan apotek hidup yang terdiri atas jahe, kunyit, serai, dan kencur yang dirawat secara kolektif oleh siswa dengan bimbingan guru. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pengembangan apotek hidup berbasis ekoteologi Islam dapat menjadi model pendidikan lingkungan yang aplikatif, meskipun masih memerlukan tindak lanjut berkelanjutan.

Kata kunci - apotek hidup, ekoteologi Islam, kepedulian lingkungan, pendidikan karakter, tanaman obat keluarga.

Abstract

Environmental crises and the moral degradation of younger generations are interconnected challenges in the contemporary era. Schools play a strategic role in fostering environmental awareness based on spiritual values, particularly within religious communities such as Wates Village. This community service program aimed to instill faith-based environmental awareness among students through the development of a school medicinal garden and to encourage environmental care habits through hands-on planting and maintenance activities. The program was implemented in three main stages: socialization of Islamic ecotheological values involving 110 students, training in planting and maintaining family medicinal plants (TOGA), and continuous assistance in maintaining the medicinal garden within the school environment. The methods included socialization, demonstration, hands-on practice, and mentoring. The results indicated improved student understanding of the relationship between faith and the responsibility to protect the environment as a trust from God. The planting activities produced a medicinal garden consisting of ginger, turmeric, lemongrass, and aromatic ginger, which were collectively maintained by students under teachers' guidance. The program demonstrates that an Islamic

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

ecothology-based medicinal garden can serve as an applicable model of environmental education, although further and sustained follow-up is needed.

Keywords - medicinal garden, Islamic ecotheology, environmental awareness, character education, family medicinal plants

How To Cite : Karimah, L., Abidah, Z., Zulfa, I., Muzaki, M. L., & Fatmawati, N. (2026). Eco-Generation: Menanamkan Iman dan Kepedulian Lingkungan melalui Pengembangan Apotek Hidup pada Anak Sekolah di Desa Wates. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(8), 4732 - 4743. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i8.5302>

Copyright ©2026 Luthfiyatul Karimah, Zumrotun Abidah, Indana Zulfa, Mohammad Lutfi Muzaki, Noor Fatmawati

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan hidup telah menjadi salah satu permasalahan global yang membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan) (Elyawati & Fatmawati, 2021) . Degradasi lingkungan yang terjadi tidak hanya berdampak pada aspek ekologis, tetapi juga pada aspek sosial dan moral masyarakat. Di tengah tantangan tersebut, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran dan perilaku peduli lingkungan sejak dini. Sekolah memiliki posisi strategis dalam menanamkan karakter peduli lingkungan karena pembentukan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, serta program lingkungan yang melibatkan siswa secara langsung. Sekolah merupakan ruang yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan karena anak-anak berada pada fase perkembangan karakter yang paling responsif terhadap pembentukan kebiasaan dan nilai-nilai moral. Kajian mengenai pendidikan lingkungan di sekolah juga menunjukkan bahwa program pendidikan lingkungan dapat menjadi sarana untuk membentuk pengetahuan, kesadaran, dan karakter peduli lingkungan pada siswa.

Pendidikan lingkungan di sekolah sering kali masih terbatas pada penyampaian pengetahuan teoritis tanpa diikuti oleh pengalaman praktis yang bermakna bagi siswa. Padahal, pembentukan karakter dan kepedulian lingkungan memerlukan pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam praktik nyata, bukan sekadar transfer pengetahuan. Pelaksanaan program lingkungan berbasis sekolah yang melibatkan siswa dalam kegiatan nyata dapat mendorong terbentuknya perilaku peduli lingkungan melalui proses pembiasaan dan partisipasi langsung. Program Adiwiyata, misalnya, menunjukkan bahwa pengintegrasian pendidikan lingkungan ke dalam kehidupan sekolah dapat digunakan sebagai sarana pembentukan karakter peduli lingkungan siswa. Di samping itu, pendekatan pendidikan lingkungan yang bersifat umum sering kali belum secara khusus menghubungkan tindakan ekologis dengan nilai-nilai keimanan. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai keimanan dapat menjadi landasan dalam membentuk pandangan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab manusia. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan lingkungan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan aksi ekologis, sehingga siswa tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan secara rasional, tetapi juga memaknainya sebagai bagian dari pengamalan iman.

Konsep ekoteologi Islam menawarkan kerangka yang relevan untuk mengintegrasikan nilai keimanan dengan kepedulian lingkungan. Dalam pendidikan Islam, ekoteologi dapat digunakan untuk menghubungkan nilai keagamaan dengan pendidikan lingkungan sehingga kepedulian terhadap alam tidak hanya dipahami sebagai persoalan ekologis, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan karakter dan tanggung jawab keagamaan. Ekoteologi memandang bahwa menjaga alam merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual manusia sebagai khalifah di bumi. Dalam perspektif ini, tindakan merawat lingkungan tidak hanya dilihat sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai wujud tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan. Penanaman nilai ekoteologi di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan praktis, salah satunya adalah pengembangan apotek hidup atau kebun tanaman obat keluarga (TOGA) di lingkungan sekolah.

Apotek hidup merupakan salah satu bentuk pemanfaatan lahan sekolah untuk menanam berbagai jenis tanaman yang memiliki khasiat dan manfaat bagi kehidupan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat ekologis, tetapi juga edukatif karena siswa dapat belajar secara langsung tentang keanekaragaman hayati, manfaat tanaman obat, serta keterampilan bercocok tanam. Pemanfaatan apotek hidup melalui penanaman tanaman obat dan pembagian tugas perawatan dapat memberikan pengalaman belajar langsung sekaligus menjadi sarana pembentukan karakter siswa melalui aktivitas yang dilakukan secara berkelompok. Lebih dari itu, pengembangan apotek hidup di sekolah dapat menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama melalui kegiatan perawatan tanaman secara kolektif. Dengan demikian, apotek hidup dapat berfungsi bukan hanya sebagai pemanfaatan lahan sekolah, tetapi juga sebagai media pembelajaran kontekstual yang menghubungkan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter.

Kondisi tersebut menjadi salah satu permasalahan yang ditemukan di sekolah-sekolah di Desa Wates, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus. Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga lingkungan masih perlu diperkuat. Sebagian siswa belum memahami keterkaitan antara nilai keimanan dengan kewajiban menjaga lingkungan. Selain itu, sekolah-sekolah di Desa Wates belum memiliki program edukasi lingkungan yang terstruktur, khususnya yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan praktis seperti penanaman dan perawatan tanaman. Padahal, ketersediaan lahan di lingkungan sekolah cukup memadai untuk dikembangkan menjadi apotek hidup yang dapat menjadi sarana pembelajaran sekaligus media pembentukan karakter siswa. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap kegiatan edukasi lingkungan yang sederhana, aplikatif, dan sesuai dengan konteks pendidikan keagamaan serta karakteristik anak sekolah.

Penelitian mengenai program apotek hidup di sekolah menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan siswa. Program apotek hidup di MTs Dayama Jerowaru, misalnya, dirancang untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab dan kepedulian lingkungan melalui penanaman tanaman obat, pembentukan kelompok perawatan, serta kegiatan refleksi dan evaluasi. Program tersebut menunjukkan peningkatan indikator kepedulian lingkungan dari 28% menjadi 86%, tanggung jawab dari 32% menjadi 90%, disiplin dari 45% menjadi 88%, dan kerja sama dari 40% menjadi 92%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan apotek hidup memiliki potensi sebagai media pembelajaran berbasis pengalaman sekaligus sarana pembentukan karakter siswa.

Sementara itu, kegiatan pengabdian di MI Muhammadiyah 7 Kenep, Balen, Bojonegoro, menunjukkan bahwa pendekatan ekoteologi Islam juga dapat diintegrasikan dalam pendidikan lingkungan. Program tersebut berfokus pada internalisasi nilai-nilai ekoteologi Islam melalui pelatihan dan pendampingan pengelolaan lingkungan, khususnya pengelolaan sampah, eco-enzyme, kompos, dan bank sampah sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman ekoteologi Islam dari 20% pada pre-test menjadi 86,7% pada post-test, disertai peningkatan kepatuhan siswa dalam pemilahan sampah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa nilai ekoteologi dapat diterjemahkan ke dalam aktivitas lingkungan yang konkret di sekolah.

Meskipun demikian, kegiatan terdahulu tersebut memiliki fokus yang berbeda dengan kegiatan yang dirancang dalam program Eco-Generation. Program apotek hidup di MTs Dayama Jerowaru berfokus pada pembentukan karakter melalui aktivitas penanaman dan perawatan tanaman obat, sedangkan program di MI Muhammadiyah 7 Kenep lebih menitikberatkan pada internalisasi ekoteologi Islam melalui pengelolaan sampah dan pembangunan budaya Islamic Green School. Dengan demikian, terdapat kesenjangan (gap) berupa belum optimalnya integrasi antara nilai ekoteologi Islam dengan kegiatan apotek hidup sebagai pengalaman ekologis langsung bagi anak sekolah. Kegiatan yang menggabungkan pemahaman tentang hubungan manusia dengan alam dalam perspektif Islam dengan praktik sederhana menanam dan merawat tanaman obat masih perlu dikembangkan, terutama pada sekolah sasaran yang belum memiliki program lingkungan terstruktur.

Novelty kegiatan Eco-Generation terletak pada integrasi ekoteologi Islam dengan praktik pengembangan apotek hidup dalam satu rangkaian kegiatan edukatif yang berbasis pengalaman langsung. Siswa tidak hanya diberikan pengetahuan mengenai pentingnya menjaga lingkungan atau manfaat tanaman obat, tetapi juga diajak menghubungkan aktivitas menanam dan merawat tanaman dengan nilai keimanan dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Melalui kegiatan tersebut, nilai spiritual tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi diterjemahkan menjadi tindakan nyata berupa menanam, merawat, menjaga kebersihan, bertanggung jawab terhadap tanaman, dan bekerja sama dengan teman. Dengan demikian, kegiatan ini menghubungkan tiga aspek secara bersamaan, yaitu pengetahuan ekologis, nilai spiritual Islam, dan praktik ekologis.

Keunikan pendekatan tersebut juga terletak pada penggunaan apotek hidup sebagai media konkret untuk mengenalkan konsep ekoteologi kepada anak. Konsep seperti tanggung jawab manusia sebagai khalifah, amanah dalam menjaga ciptaan, serta kepedulian terhadap lingkungan dapat menjadi lebih mudah dipahami ketika dikaitkan dengan aktivitas yang dapat dilakukan secara langsung oleh siswa. Pendekatan berbasis pengalaman tersebut diperlukan karena pembentukan karakter peduli lingkungan tidak cukup hanya melalui pengetahuan, tetapi membutuhkan pembiasaan dan keterlibatan siswa dalam tindakan nyata (Rahman et al., n.d.). Peran guru juga penting dalam proses tersebut karena guru dapat mengintegrasikan karakter peduli lingkungan dalam pembelajaran sekaligus memberikan pendampingan dan pembiasaan kepada siswa.

Pendekatan ini menjadi relevan bagi sekolah sasaran di Desa Wates karena kegiatan yang dirancang tidak memerlukan sarana yang kompleks dan dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekolah. Apotek hidup dapat dikembangkan melalui kegiatan sederhana yang sesuai dengan usia siswa, sehingga siswa dapat terlibat mulai dari mengenal tanaman, menanam, hingga melakukan perawatan secara berkala. Integrasi dengan nilai ekoteologi Islam juga membuat kegiatan lingkungan lebih dekat dengan konteks pendidikan dan kehidupan siswa. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan tanaman apotek hidup, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang dapat menumbuhkan tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan (Nurhayati & Indra Dauly, n.d.).

Keterlibatan guru dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program apotek hidup di sekolah. Peran guru penting dalam membentuk karakter peduli lingkungan karena guru dapat mengintegrasikan nilai kepedulian lingkungan ke dalam pembelajaran sekaligus memberikan pembiasaan kepada siswa (Rahmatulloh et al., 2025). Dukungan dari orang tua dan warga sekolah juga diperlukan agar kebiasaan yang dibangun melalui kegiatan tidak berhenti setelah program selesai. Kegiatan apotek hidup yang melibatkan warga sekolah dapat membangun kebiasaan peduli lingkungan sekaligus memperkuat kerja sama antar-pihak dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan, kesenjangan, dan potensi tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang dengan judul "Eco-Generation: Menanamkan Iman dan Kepedulian Lingkungan melalui Pengembangan Apotek Hidup pada Anak Sekolah di Desa Wates." Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman anak tentang keterkaitan nilai keimanan dengan kepedulian terhadap lingkungan melalui kegiatan edukasi lingkungan; dan (2) membentuk kebiasaan anak dalam menjaga dan merawat lingkungan melalui praktik langsung menanam dan merawat tanaman apotek hidup. Melalui pendekatan ekoteologi Islam yang mengintegrasikan nilai spiritual dengan aksi ekologis, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pendidikan lingkungan yang aplikatif dan berkelanjutan bagi sekolah-sekolah di Desa Wates.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di tiga satuan pendidikan di Desa Wates, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, yaitu MI NU Tarbiyatul Wildan, MI Muhammadiyah Wates, serta SD 1 dan SD 3 Wates. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 10 dan 13 Agustus 2026 dengan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

menggunakan metode edukatif dan pelatihan (*training-based*) melalui pendekatan partisipatif. Metode ini dipilih karena kegiatan diarahkan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai ekoteologi Islam sekaligus memberikan pengalaman langsung dalam menanam dan merawat tanaman apotek hidup. Melalui pendekatan partisipatif, siswa tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga terlibat dalam praktik penanaman dan pemeliharaan tanaman bersama guru dan tim pengabdian (Arta & Bestari, 2026).

Kegiatan dilaksanakan dalam dua kali kunjungan. Kunjungan pertama berupa penyampaian materi mengenai ekoteologi Islam dan praktik penanaman tanaman apotek hidup, sedangkan kunjungan kedua berupa pemantauan pertumbuhan tanaman dan pemberian *reward* kepada kelompok atau siswa yang tanamannya tumbuh dengan baik. Setiap pelaksanaan kegiatan berlangsung selama kurang lebih 1 jam 30 menit. Kunjungan pertama dilaksanakan pada Senin, 10 Agustus 2026 di MI NU Tarbiyatul Wildan dengan jumlah peserta 60 siswa. Kunjungan berikutnya dilaksanakan pada Kamis, 13 Agustus 2026 di MI Muhammadiyah Wates dengan jumlah peserta 29 siswa serta di SD 1 dan SD 3 Wates dengan jumlah peserta sebanyak 18 siswa. Dengan demikian, keseluruhan peserta kegiatan berjumlah 107 siswa.

Pada tahap pertama, tim pengabdian memberikan sosialisasi mengenai nilai-nilai ekoteologi Islam. Materi mencakup pengenalan krisis lingkungan sebagai salah satu tantangan kehidupan, keterkaitan antara keimanan dengan kewajiban menjaga lingkungan sebagai amanah dari Tuhan, konsep manusia sebagai khalifah di bumi, serta pentingnya menjaga dan merawat lingkungan (Wulida Emeris & Juli Maini Sitepu, 2025). Materi kemudian dihubungkan dengan pengembangan apotek hidup sebagai bentuk praktik nyata kepedulian terhadap lingkungan. Penyampaian materi dilakukan secara edukatif dan dilanjutkan dengan praktik langsung agar siswa dapat menghubungkan nilai yang dipelajari dengan tindakan nyata.

Tahap berikutnya adalah praktik penanaman tanaman apotek hidup. Siswa diperkenalkan dengan berbagai tanaman obat keluarga (TOGA), kemudian diberikan contoh mengenai cara menanam dan merawat tanaman. Tim pengabdian mendemonstrasikan proses penanaman, sedangkan siswa mempraktikkannya secara langsung dengan didampingi oleh guru dan tim pengabdian. Kegiatan meliputi persiapan media tanam, penanaman bibit, penyiraman, dan pengenalan perawatan tanaman. Praktik ini diarahkan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa mengenai tanggung jawab dalam menjaga keberlangsungan tanaman.

Pada kunjungan kedua dilakukan pemantauan terhadap kondisi tanaman yang telah ditanam pada kegiatan sebelumnya. Pemantauan dilakukan dengan melihat keberlangsungan hidup dan kondisi pertumbuhan tanaman. Sebagai bentuk apresiasi terhadap keterlibatan siswa dalam merawat tanaman, tim pengabdian memberikan *reward* kepada siswa atau kelompok yang berhasil menjaga tanaman hingga tumbuh dengan baik. Pemberian penghargaan tersebut dimaksudkan sebagai bentuk penguatan positif agar siswa memiliki motivasi untuk mempertahankan kebiasaan merawat tanaman dan lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada saat penyampaian materi, praktik penanaman, serta kunjungan pemantauan untuk melihat keterlibatan siswa dan kondisi tanaman. Instrumen observasi berupa lembar pengamatan sederhana yang mencatat jumlah peserta, keterlibatan siswa dalam kegiatan, pelaksanaan praktik penanaman, serta kondisi tanaman pada saat pemantauan (Syafaruddin, 2025a). Kondisi tanaman diamati berdasarkan keberlangsungan hidup tanaman setelah penanaman. Dokumentasi digunakan untuk merekam proses sosialisasi, praktik penanaman, kondisi tanaman, dan kegiatan pemberian *reward*.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan kondisi tanaman pada saat penanaman dengan kondisi pada saat kunjungan pemantauan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa di MI NU Tarbiyatul Wildan terdapat 1 tanaman yang bertahan hidup, di MI Muhammadiyah Wates terdapat 4 tanaman yang bertahan hidup, sedangkan di SD 1 dan SD 3 Wates terdapat 5 tanaman yang bertahan hidup atau seluruh tanaman yang ditanam tetap hidup. Data tersebut digunakan

sebagai gambaran awal mengenai keberlangsungan praktik apotek hidup yang dikembangkan melalui kegiatan pengabdian.

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi: (1) terlaksananya sosialisasi nilai-nilai ekoteologi Islam kepada 107 siswa; (2) terlaksananya praktik penanaman tanaman apotek hidup di tiga lokasi pendidikan; (3) keterlibatan siswa dalam praktik penanaman dan perawatan tanaman; (4) adanya tanaman yang mampu bertahan hidup setelah kegiatan penanaman; (5) terlaksananya pemantauan pada kunjungan kedua; dan (6) adanya pemberian *reward* sebagai bentuk apresiasi terhadap siswa atau kelompok yang berhasil merawat tanaman. Keberhasilan kegiatan tidak hanya dilihat dari jumlah tanaman yang hidup, tetapi juga dari keterlaksanaan proses edukasi, praktik langsung, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pemeliharaan lingkungan.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Eco-Generation

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian pada bagian ini disusun berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi selama pelaksanaan kegiatan sebagaimana dijelaskan pada bagian Metode, tanpa disertai instrumen pengukuran seperti pre-test dan post-test maupun indikator kuantitatif lainnya. Oleh karena itu, sejumlah istilah yang digunakan pada bagian ini, termasuk “pemahaman” dan “pembentukan kebiasaan”, merujuk pada keterlibatan, respons, dan interaksi yang teramati secara langsung selama kegiatan berlangsung, bukan pada perubahan kapasitas, pengetahuan, atau perilaku yang telah diukur secara kuantitatif. Berdasarkan data partisipatif yang tersedia, seluruh siswa sejumlah 110 sasaran mengikuti kegiatan sosialisasi hingga selesai, sedangkan sebagian besar siswa turut terlibat dalam tahap penanaman dan perawatan apotek hidup. Data tersebut menggambarkan cakupan pelaksanaan dan tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan, bukan tingkat pemahaman konsep atau perubahan keterampilan siswa yang telah diukur melalui instrumen evaluasi.

Sosialisasi Nilai-Nilai Ekoteologi Islam kepada Siswa

Sosialisasi nilai-nilai ekoteologi Islam diikuti oleh 110 siswa di SD 1 dan 3 Wates, MI NU Tarbiyatul Wildan Wates, dan MI Muhammadiyah Undaan. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan krisis lingkungan sebagai tantangan moral yang membutuhkan respons dari seluruh umat manusia, khususnya umat Islam. Siswa diperkenalkan dengan konsep bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi, yang berarti memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat alam semesta sebagai amanah dari Tuhan. Dalam perspektif ini, merawat lingkungan bukan sekadar tindakan sosial, melainkan bagian dari pengamalan iman dan ibadah (Tsania & Wahyu Kurniawati, 2024).

Selama sesi sosialisasi, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan mengenai hubungan antara agama dan lingkungan (Lestari et al., 2025). Beberapa siswa mengaku baru pertama kali mendengar bahwa menjaga lingkungan dapat bernilai ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ekoteologi yang mengintegrasikan nilai spiritual dengan aksi ekologis merupakan hal yang baru bagi mereka, sehingga sosialisasi menjadi tahap penting untuk membangun pemahaman awal sebelum siswa memasuki tahap praktik.

Kegiatan ini sejalan dengan program pendidikan lingkungan berbasis ekoteologi di madrasah lain yang menempatkan sosialisasi nilai-nilai spiritual sebagai fondasi sebelum siswa terlibat dalam aksi ekologis. Penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai ekoteologi melalui pendidikan formal efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang keterkaitan antara iman dan lingkungan (Salmasfatah et al., 2026). Namun, kegiatan di Desa Wates memiliki konteks yang berbeda, karena sosialisasi ini bukan kelanjutan dari program sejenis yang sudah berjalan, melainkan pengenalan awal atas suatu pendekatan yang baru bagi sekolah-sekolah di desa tersebut.



Gambar 2. Sosialisasi Ekoteologi Islam kepada Siswa

Pelatihan Penanaman dan Perawatan Apotek Hidup

Tahap selanjutnya kegiatan pelatihan penanaman dan perawatan tanaman obat keluarga (TOGA) yang melibatkan mahasiswa KKN 131 UIN Sunan Kudus, guru, dan siswa. Tahap ini menjadi pengalaman praktik pertama bagi seluruh peserta dalam menanam dan merawat tanaman obat, karena sebelumnya sekolah belum pernah menyelenggarakan kegiatan serupa. Mahasiswa KKN 131 UIN Sunan Kudus berperan memberikan pendampingan selama proses penanaman, guru membantu mengarahkan dan mendampingi siswa, sedangkan siswa dilibatkan secara aktif dalam proses penanaman.

Jenis tanaman yang ditanam meliputi jahe, kunyit, serai, dan kencur,. Pemilihan jenis tanaman ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tanaman tersebut mudah tumbuh di iklim lokal, memiliki khasiat obat yang dikenal luas oleh masyarakat, serta dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari (Astari et al., 2026). Proses penanaman diawali dengan persiapan lahan yang dilakukan secara kolektif oleh mahasiswa KKN, guru, dan siswa. Tanah digemburkan, dicampur dengan pupuk organik, kemudian dibuat lubang tanam sesuai dengan jenis tanaman yang akan ditanam ke dalam *polybag*.

Siswa terlibat secara langsung dalam setiap tahap penanaman, mulai dari membuat lubang tanam, menanam bibit, menimbun kembali dengan tanah, hingga menyiram tanaman. Keterlibatan aktif ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, karena mereka tidak hanya mendengar teori tetapi juga mempraktekkan secara langsung cara menanam dan merawat tanaman

(Putri et al., 2024). Beberapa siswa mengungkapkan kegembiraannya karena untuk pertama kalinya mereka dapat menanam tanaman obat dan berharap dapat melihat tanamannya tumbuh besar.



Gambar 3. Proses Penanaman Apotek Hidup oleh Siswa

Keterlibatan guru dan siswa dalam penanaman apotek hidup memiliki relevansi dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa program apotek hidup di sekolah efektif dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab siswa. Program serupa di SD Pekunden Semarang, misalnya, menunjukkan bahwa kegiatan penanaman apotek hidup tidak hanya memberikan manfaat ekologis, tetapi juga mengajarkan siswa tentang tanggung jawab, kontinuitas dalam merawat makhluk hidup, dan pentingnya ketahanan kesehatan keluarga mandiri (Etiowati et al. 2024).

Terbentuknya Apotek Hidup sebagai Luaran Kegiatan

Luaran utama kegiatan adalah terbentuknya apotek hidup di lingkungan sekolah yang berisi berbagai jenis tanaman obat. Apotek hidup tersebut menjadi bentuk konkret pemanfaatan lahan sekolah yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal. Tanaman-tanaman yang telah ditanam tumbuh dengan baik dan dirawat secara kolektif oleh siswa di bawah bimbingan guru. Hasil ini penting karena menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan lingkungan tidak berhenti pada tahap sosialisasi, tetapi dilanjutkan dengan praktik nyata yang menghasilkan produk yang bermanfaat bagi sekolah (Layyinah et al., n.d.).



Gambar 4. Apotek Hidup di Lingkungan Sekolah

Pemanfaatan apotek hidup di lingkungan sekolah memiliki fungsi ganda. Pertama, secara ekologis, apotek hidup berfungsi sebagai penghijauan yang memperbaiki kualitas lingkungan sekolah.

Kedua, secara edukatif, apotek hidup menjadi laboratorium alam tempat siswa dapat belajar secara langsung tentang keanekaragaman hayati, manfaat tanaman obat, serta keterampilan bercocok tanam. Ketiga, secara sosial, apotek hidup menjadi sarana pembentukan karakter dan kebiasaan kolektif dalam menjaga lingkungan melalui kegiatan perawatan tanaman secara bergiliran.

Pembentukan apotek hidup di sekolah-sekolah Desa Wates juga memiliki kesamaan dengan program apotek hidup di madrasah lain yang menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif dalam memperkuat nilai-nilai Islam seperti amanah dan kebersihan sebagai bagian dari iman, serta menghidupkan kembali kearifan lokal dalam pemanfaatan tanaman herbal. Dalam konteks Desa Wates, apotek hidup juga menjadi media untuk melestarikan pengetahuan lokal tentang tanaman obat yang mulai tergerus oleh modernisasi.

Pembentukan Kebiasaan Merawat Lingkungan melalui Praktik Langsung

Salah satu tujuan utama kegiatan ini adalah membentuk kebiasaan anak dalam menjaga dan merawat lingkungan melalui praktik langsung menanam dan merawat tanaman apotek hidup. Indikasi terbentuknya kebiasaan ini terlihat dari perubahan pola aktivitas siswa di sekolah. Setelah kegiatan penanaman, siswa secara sukarela terlibat dalam kegiatan perawatan tanaman, seperti menyiram, membersihkan gulma, dan memantau pertumbuhan tanaman. Keterlibatan ini tidak lagi bersifat instruksional, tetapi mulai muncul sebagai inisiatif dari siswa sendiri (Pratikno 2024).

Pembentukan kelompok piket siswa yang bertanggung jawab secara bergiliran dalam merawat apotek hidup menjadi salah satu strategi untuk membangun kebiasaan kolektif. Melalui sistem piket ini, siswa belajar tentang tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama dalam konteks nyata (Utami et al., 2024). Setiap siswa memiliki kesempatan untuk merasakan langsung konsekuensi dari tindakan mereka jika tanaman tidak disiram, maka tanaman akan layu, jika dirawat dengan baik, maka tanaman akan tumbuh subur. Pengalaman ini memberikan pembelajaran yang lebih bermakna dibandingkan sekadar teori di dalam kelas.

Pola perubahan posisi siswa dari penerima informasi menjadi pelaku aktif dalam merawat lingkungan juga ditemukan pada program apotek hidup di MTs Dayama Jerowaru, yang menunjukkan peningkatan signifikan pada indikator kepedulian lingkungan, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama siswa setelah terlibat langsung dalam kegiatan (Indraningrat et al., 2025). Temuan ini sejalan dengan prinsip experiential learning yang menempatkan pengalaman langsung sebagai sumber belajar yang paling efektif dalam pembentukan karakter.

Apotek Hidup sebagai Implementasi Nilai Ekoteologi Islam

Kegiatan ini dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi Islam ke dalam praktik nyata pengelolaan lingkungan. Dalam perspektif ekoteologi, menjaga alam merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual manusia sebagai khalifah di bumi (Syafaruddin, 2025b). Melalui kegiatan apotek hidup, siswa tidak hanya belajar tentang teknik bercocok tanam, tetapi juga memahami bahwa tindakan merawat tanaman dan lingkungan merupakan wujud pengamalan iman.

Sosialisasi nilai ekoteologi yang dilakukan sebelum kegiatan praktik menjadi fondasi bagi pemaknaan spiritual dari tindakan ekologis. Siswa diajarkan bahwa menanam dan merawat tanaman bukan sekadar kegiatan fisik, tetapi juga ibadah yang bernilai pahala di sisi Tuhan. Pemahaman ini diharapkan dapat menjadi motivasi internal yang lebih kuat dibandingkan sekadar imbauan rasional tentang pentingnya menjaga lingkungan (Elyawati & Fatmawati, 2021).

Kegiatan ini sejalan dengan program ekoteologi di berbagai madrasah yang menekankan bahwa cinta lingkungan merupakan wujud keimanan dan ibadah. Program ekologi berbasis ekoteologi dinilai mampu membentuk karakter peserta didik agar lebih bertanggung jawab, mencintai alam, dan memahami perannya sebagai khalifah di bumi (Hardiansyah et al. 2023). Di SDN 3 Kutaliman, Purwokerto, misalnya, guru Pendidikan Agama Islam menanamkan kesadaran tentang mandat ilahi

melalui praktik keseharian seperti saling mengingatkan jika ada teman yang membuang sampah sembarangan atau malas piket.

Potensi Keberlanjutan Program

Hasil berupa terbentuknya apotek hidup di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa pendekatan ekoteologi berbasis praktik langsung dapat langsung diterapkan dan menghasilkan luaran yang nyata. Akan tetapi, pembentukan kebiasaan dan internalisasi nilai tidak seharusnya berhenti pada satu kali kegiatan penanaman maupun satu kali sosialisasi (Alfiandra et al. 2021). Keberlanjutan dapat dilakukan dengan mempertahankan kegiatan perawatan apotek hidup secara rutin, mengembangkan berbagai jenis tanaman yang ditanam, serta mengintegrasikan apotek hidup ke dalam kurikulum sekolah sebagai media pembelajaran lintas mata pelajaran.

Keberlanjutan semacam ini sejalan dengan program pengenalan pengelolaan lingkungan di sekolah dasar lain yang menekankan pentingnya evaluasi berkala agar kegiatan tidak berhenti pada satu putaran pelatihan. Penelitian juga menunjukkan bahwa dampak pendidikan lingkungan terhadap perilaku peduli lingkungan anak cenderung lebih kuat pada program yang berjenjang dan berkelanjutan dibandingkan dengan intervensi satu kali (Octavi et al., n.d.).

Peran guru menjadi kunci dalam keberlanjutan program ini. Setelah masa KKN berakhir, guru diharapkan dapat melanjutkan pendampingan dan pengembangan apotek hidup secara mandiri. Oleh karena itu, selama kegiatan pendampingan berlangsung, mahasiswa KKN tidak hanya melibatkan siswa tetapi juga mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada guru agar program dapat terus berjalan (Inayati, Albar, and Nurwakhidah 2024). Dukungan dari kepala sekolah dan komite sekolah juga menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan program.

KESIMPULAN

Kegiatan Eco-Generation melalui pengembangan apotek hidup di sekolah-sekolah Desa Wates menghasilkan tersedianya area tanaman obat yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sekaligus sarana pengenalan keterkaitan antara nilai keimanan dan kepedulian terhadap lingkungan. Selama kegiatan berlangsung, siswa, guru, dan warga sekolah terlibat dalam proses penanaman dan perawatan tanaman. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya respons dan partisipasi awal terhadap kegiatan ekologis berbasis nilai keagamaan. Namun, perubahan pemahaman maupun kebiasaan siswa belum dapat dinyatakan sebagai capaian yang terukur karena tidak dilakukan pengukuran kuantitatif secara khusus.

Kegiatan ini juga menjadi pengenalan terhadap pendekatan ekoteologi Islam melalui pengalaman langsung di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan, kegiatan memberikan pengalaman awal bagi siswa dan warga sekolah dalam menghubungkan nilai keimanan dengan praktik kepedulian lingkungan (Ramandha and Indriani 2022). Keberlanjutan program dapat dilakukan melalui perawatan apotek hidup secara berkala dan pemanfaatannya sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran atau aktivitas lingkungan sekolah, sehingga hasil kegiatan tidak berhenti pada penanaman tanaman, tetapi dapat terus dimanfaatkan oleh sekolah.

Kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi nilai-nilai ekoteologi Islam kepada siswa dan dilanjutkan dengan pelatihan penanaman dan perawatan apotek hidup pada yang melibatkan mahasiswa KKN, guru, dan siswa, serta pendampingan berkelanjutan dalam pemeliharaan apotek hidup. Rangkaian tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk memahami keterkaitan antara iman dan lingkungan sekaligus terlibat dalam praktik nyata menanam dan merawat tanaman obat yang sepenuhnya baru bagi mereka (Thamrin Azis 2024). Evaluasi lebih terukur, termasuk indikator pemahaman dan perubahan perilaku siswa sebelum dan sesudah kegiatan, disarankan untuk dilakukan pada program lanjutan agar klaim dampak dapat didukung oleh data kuantitatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada keluarga besar SD 1 dan 3 Wates, MI NU Tarbiyatul Wildan Wates, dan MI Muhammadiyah Undaan yang telah memberikan dukungan, ruang, dan kesempatan sehingga kegiatan Eco-Generation dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh anggota KKN Universitas Islam Negeri Sunan Kudus kelompok 131 atas kerja sama dan kontribusinya dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sosialisasi, pelatihan penanaman, pendampingan, hingga proses perawatan apotek hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardayan, E., Boari, Y., Akhmad, A., Yuliyani, L., Hildawati, Suarni, A., Anurogo, D., Ifadah, E., & Judijanto, L. (2023). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif: Pendekatan metode kualitatif dan kuantitatif di berbagai bidang*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Arikunto, S. (2005). *Manajemen penelitian*. Rineka Cipta.
- Azis, T., Imran, Nohong, Dali, N., Ritonga, H., Kadir, L. A., Muzakkar, M. Z., Ratna, Kadidae, L. O., & Bande, L. O. S. (2023). Edukasi manfaat Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk kesehatan guru dan murid di SMAS Kartika Kendari. *Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi*, 1(3), 28–34. <https://doi.org/10.33772/mosiraha.v1i3.39>
- Dayanti, M. A. R., Tapa, I. G. F. S., & Handayani, N. M. R. (2025). Pemberdayaan siswa melalui sosialisasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dalam membangun kemandirian kesehatan di SDN 3 Kelurahan Serangan. *Abdimas Galuh*, 7(2), 1060–1066. <https://doi.org/10.25157/ag.v7i2.18278>
- Elyawati, E., & Fatmawati, N. (2021). Dampak kerusakan lingkungan terhadap bencana alam (Studi kasus di Rintisan Desa Wisata Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus). *Ijtimaiya: Journal of Social Science Teaching*, 5(1), 19–32. <https://doi.org/10.21043/ji.v5i1.8905>
- Hardiansyah, H., Zulfakar, Z., Ridlo, R., & Najwa, L. (2024). Pembinaan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) sebagai penguatan manajemen sekolah di SMPs IT Al-Qimmah Kabupaten Lombok Timur. *PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 613–620. <https://doi.org/10.36728/jpf.v5i1.3145>
- Huda, N., Manek, A., Taolin, M. L., & Aziz, S. (2025). *Metodologi penelitian manajemen dan bisnis: Pendekatan kuantitatif, kualitatif & campuran*. Nurul Huda.
- Inayati, I. N., Albar, M., & Nurwakhidah, A. (2024). Edukasi pemanfaatan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) sebagai produk olahan minuman ramah anak di MI Bilingual Al-Ikhlas. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(3), 1900–1910. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i3.5036>
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif: Teori, penerapan, dan riset nyata*. Anak Hebat Indonesia.
- Muallif. (2024). *Prinsip-prinsip penelitian*.
- Pratikno, A. S., & Tamalla, M. (2024). Habituaasi karakter peduli lingkungan melalui kegiatan menanam tanaman toga di lingkungan sekolah: Studi pada siswa kelas V. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 316–322. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.519>
- Pratitis, M. P., Nafi'ah, L. N., Setyoningsih, H., & Tunggadewi, A. P. (2024). *Buku ajar metodologi penelitian*. Deepublish.
- Rahman, A. A., & Nasryah, C. E. (2019). *Evaluasi pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Risdiany, H., & Dewi, D. A. (2021). Penguatan karakter bangsa sebagai implementasi nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 696–711. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i04.140>
- Sapan, A. (2025). *Metode penelitian riset*. CV AE Media Grafika.

- Setiowati, Y., Muhtadin, S., Octavia, A. A. R., Adiyanti, P., Salsabila, Z., Aljabar, M. F., Abdurrahman, S. R., Safruli, D., Firdaus, M. R., Purba, I. S., & Zulfah, P. (2024). Sosialisasi pengenalan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), budidaya sayuran, dan implementasi teknologi pertanian pada siswa sekolah dasar 028 Long Kali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(7), 2868–2872. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i7.1347>
- Setyawan, D. A. (2014). *Konsep dasar penelitian ilmiah*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta.
- Suhli, N. R., Saputri, P. H., Susanti, Y., & Elvia, R. (2024). Peningkatan pengetahuan tentang Tanaman Obat Keluarga kepada siswa SDN 19 Kota Bengkulu. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(4), 151–172. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v9i4.375>
- Suryani, & Hendryadi. (2016). *Metode riset kuantitatif: Teori dan aplikasi pada penelitian bidang manajemen dan ekonomi Islam*. Prenadamedia Group.
- Tarusu, D., Langi, M. S., & Palotongan, K. (2025). Penguatan karakter anak melalui pembelajaran sosial emosional: Kolaborasi sekolah dan keluarga di SD Negeri 7 Tondano. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4373–4382. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1246>